

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor strategis dalam pembangunan nasional. Peran sektor pertanian dalam memacu perekonomian dapat dilihat lebih luas terutama dalam konteks mendistribusikan hasil-hasil pembangunan kepada masyarakat di wilayah pedesaan. Sektor pertanian dituntut untuk berperan dalam perekonomian nasional melalui pembentukan produk domestik bruto, perolehan devisa, penyediaan pangan dan bahan baku industri, pengentasan kemiskinan, penyediaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat. Selain kontribusi langsung, sektor pertanian juga memiliki kontribusi secara tidak langsung berupa dampak pengganda (*multiplier effect*), yaitu keterkaitan input-output antar industri, konsumsi dan investasi (Rorenkeu dalam Fatimah, 2011).

Menyadari pentingnya peranan sektor pertanian dalam perkembangan perekonomian Indonesia, maka diperlukan adanya suatu upaya pembangunan yang mengarah pada pengembangan sektor pertanian yang tangguh seperti yang dirumuskan dalam visi pembangunan pertanian periode 2005-2009. Menurut (Rorenkeu dalam Fatimah, 2011), visi pembangunan pertanian periode 2005-2009 adalah terwujudnya pertanian tangguh untuk pemantapan ketahanan pangan, peningkatan nilai tambah dan daya saing produk pertanian serta peningkatan kesejahteraan petani.

Sebagai negara yang besar dengan jumlah penduduk lebih dari 200 juta jiwa, ketahanan pangan merupakan salah satu tujuan pembangunan yang ingin dicapai oleh bangsa Indonesia. Pangan sebagai kebutuhan pokok manusia perlu diupayakan ketersediaannya dalam jumlah yang cukup, mutu yang layak, aman

dikonsumsi dan mudah diperoleh dengan harga yang terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat. Namun untuk mewujudkan ketahanan pangan bukanlah hal yang mudah. Berbagai permasalahan harus dihadapi dalam upaya mewujudkan ketahanan pangan. Menurut Tanjung dalam Fatimah 2011, masalah tersebut antara lain laju permintaan pangan yang lebih cepat dari pada penyediaannya karena peningkatan jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi, peningkatan daya beli masyarakat dan perubahan selera. Kapasitas produksi pangan nasional yang tumbuh lambat bahkan *stagnan* karena adanya konversi dan kompetisi dalam pemanfaatan sumber daya lahan dan air serta stagnasi pertumbuhan produktivitas lahan dan tenaga kerja pertanian. Apabila permasalahan tersebut tidak diselesaikan dengan tepat maka akan timbul kerawanan pangan.

Pertanian merupakan sumber kehidupan bagi sebagian besar penduduk Negara berkembang seperti Indonesia. Padi merupakan produk pertanian pangan yang utama dalam upaya pemenuhan kebutuhan pangan nasional dan memberikan lapangan pekerjaan bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Beberapa faktor yang menyebabkan pentingnya keberadaan padi di Indonesia diantaranya (1) proses produksi beras menyediakan kesempatan kerja bagi 21 juta keluarga petani, (2) beras merupakan bahan pangan pokok bagi sekitar 95 persen penduduk Indonesia, dan (3) sekitar 30 persen dari total pengeluaran rumah tangga miskin dialokasikan untuk membeli beras (Suryana et al, 2001).

Menurut Badan Pusat Statistik tahun 2014 Perkembangan luas panen dan produksi padi Sumatera Utara selama periode 2003-2013 rata-rata mengalami peningkatan sebesar 0,92 persen per tahun. Peningkatan ini disebabkan

bertambahnya produksi padi sawah dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 1,12 persen per tahun.

Kabupaten yang memberikan kontribusi terbesar luas panen padi sawah pada tahun 2014 yaitu Kabupaten Simalungun 103.338 Ha atau 14,41 persen, disusul Kabupaten Deli Serdang 74.926 Ha atau 10,45 persen, disusul Kabupaten Langkat 65.995 Ha atau 9,20 persen, Kabupaten Serdang Bedagai 66.548 Ha atau 9,28 persen, Kabupaten Mandailing Natal 38.794 Ha atau 5,41 persen, dan Kabupaten Batu bara 34.118 Ha atau 4,76 persen terhadap total luas panen padi sawah di Sumatera Utara (Badan Pusat Statistik, 2015).

Kabupaten Deli Serdang terkenal dengan hasil pertanian yaitu padi sawah. Meskipun Kabupaten Deli Serdang memberikan kontribusi kedua luas panen padi di Sumatera Utara, namun produksi padi untuk Kabupaten Deli Serdang selalu mengalami peningkatan yang signifikan. Menurut Data Statistik tahun 2011-2015 produksi padi sawah di Kabupaten Deli Serdang setiap tahunnya mengalami peningkatan. Secara lengkap dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Luas Panen, Produksi Dan Rata-Rata Produksi Padi Sawah Kabupaten Deli Serdang, Tahun 2010-2014.

No	Tahun	Luas		Rata-rata Produksi
		Panen/Ha	Produksi/ton	Kw/Ha
1	2010	84.582	426.227	50,39
2	2011	84.286	445.597	52,87
3	2012	80.508	446.055	55,41
4	2013	79.472	448.479	56,24
5	2014	74.481	423.060	56,80

Sumber : Badan Pusat Statistik Sumatera Utara, 2011- 2015.

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan produksi padi sawah di Kabupaten Deli Serdang mengalami peningkatan setiap tahunnya, yaitu di mulai pada tahun 2010 produksi padi sawah di Kabupaten Deli Serdang sebesar 426.227 ton dengan rata-

rata produksi 50,39 kw/ha, terus mengalami peningkatan sampai tahun 2013 yaitu sebesar 448.479 ton dengan rata-rata produksi 56,24 kw/ha. Namun pada tahun 2014 produksi padi sawah di Kabupaten Deli Serdang mengalami sedikit yaitu sekitar 5,66 % atau 56,80 kw/ha.

Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik Jumlah Kecamatan di Kabupaten Deli Serdang sebanyak 22 Kecamatan. Secara lengkap dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Jumlah Kecamatan Dan Luas Panen Padi Di Kabupaten Deli Serdang 2015.

No	Kecamatan	Luas Panen (Ha)
1	Pagar Merbau	4.197
2	Biru-biru	1.567
3	Hamparan Perak	10.777
4	Namorambe	1.999
5	Patumbak	1.118
6	Bangun Purba	1.636
7	Deli Tua	16
8	Kutalimbaru	2.518
9	Percut Sei Tuan	10.592
10	Sunggal	5.211
11	Batang Kuis	1.729
12	Galang	1.916
<b>13</b>	<b>Beringin</b>	<b>5.103</b>
14	Labuhan Deli	8.169
15	Pancur Batu	1.123
16	Sibolangit	1.114
17	Tanjung Morawa	Perkebunan
18	Gunung Meriah	927
19	Lubuk Pakam	3.348
20	STM Hulu	Perkebunan/Peternakan
21	Pantai Labu	2.15
22	STM Hilir	2.203

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Deli Serdang dalam angka 2015.

Pada tabel 2 terlihat bahwa Kecamatan Beringin merupakan salah satu Kecamatan yang memiliki luas panen padi terbesar ke lima setelah Hamparan

Perak, Percut Sei Tuan Labuhan Deli dan Sunggal yang ada di Kabupaten Deli Serdang.

Kecamatan Beringin terdiri dari 11 desa dengan mata pencaharian utama penduduk pada umumnya dibidang pertanian yang mengusahakan beberapa jenis tanaman pangan seperti padi, jagung, kedelai (Badan Pusat Statistik, 2015). Secara lengkap luas panen dan produksi tanaman pangan di Kecamatan Beringin tahun 2014 dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Luas Panen dan Produksi Tanaman Pangan di Kecamatan Beringin Tahun 2014.

No	Jenis komoditi di Kecamatan Beringin	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Rata-rata produksi (kw/ha)
<b>01</b>	<b>Padi</b>	<b>5.103</b>	<b>319550</b>	<b>62,62</b>
02	Jagung	87	4680	53,79
03	Kedelai	15	150	15,00
04	Kacang hijau	3	30	10,00
05	Kacang tanah	12	130	10,83
06	Ubi kayu	10	2940	294,00
07	Ubi jalar	37	4510	121,89

Sumber : Badan Pusat Statistik Kecamatan Beringin Dalam Angka 2015

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa komoditi unggulan Kecamatan Beringin adalah padi dengan luas panen 5.103 Ha, jumlah produksi 319.550 ton dan Rata-rata produksi 62,62 Kw/Ha.

Desa Serdang merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Beringin yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani yang mengusahakan padi sawah dengan luas lahan 284 Ha. Hal ini sesuai dengan data Kecamatan Beringin tahun 2016 bahwa terdapat 522 petani yang mengusahakan padi sawah yang tergabung dalam 10 kelompok tani (data desa serdang 2016).

Petani di Desa Serdang sebagian besar menjual hasil panennya langsung kepada pedagang pengumpul tanpa mengolahnya terlebih dahulu karena di saat memulai usahanya mereka telah meminjam modal misalnya uang kepada pedagang pengumpul dengan bunga 7-10 % per bulan, sehingga secara tidak langsung telah terjadi ikatan antara petani dengan pedagang pengumpul.

Terkait dengan hal tersebut petani hanya dapat menjual kepada pedagang pengumpul walaupun petani mengetahui bahwa harga gabah di tingkat pemerintah lebih mahal yaitu berkisar Rp.5.500/kg, namun petani di Desa Serdang lebih memilih menjual gabah ke pedagang pengumpul dengan harga Rp.4.400/kg. Hal ini dikarenakan pemerintah mempunyai syarat dimana pemerintah hanya mau menerima gabah dengan kualitas yang baik, jumlah yang banyak dan keadaan gabah yang benar-benar kering, sedangkan pedagang pengumpul tidak memiliki syarat tersebut.

Jarak tempuh juga menjadi masalah bagi petani di Desa Serdang. Dikarenakan jarak dari lokasi menuju pasar/kilang cukup jauh yang dipastikan akan membutuhkan biaya pengangkutan. Sehingga petani lebih memilih menunggu pedagang pengumpul datang ke lokasi untuk membeli gabah mereka.

Permasalahan yang terjadi dalam pemasaran gabah berdampak pada keuntungan yang diperoleh petani. Oleh karena itu, diperlukan adanya sistem pemasaran yang tepat dalam memasarkan gabah hingga sampai ke pasar/ kilang. Selain itu, pemasaran yang diterapkan harus efisien sehingga dapat memberikan keuntungan kepada petani sehingga hidup petani lebih sejahtera. Maka hal ini yang melatarbelakangi untuk meneliti mengenai Analisis pemasaran gabah di Desa Serdang, Kecamatan Beringin, Kabupaten Deli Serdang.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan Latar Belakang di atas, maka permasalahan yang akan di bahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana saluran pemasaran gabah di Desa Serdang, Kecamatan Beringin, Kabupaten Deli Serdang ?
2. Bagaimana efisiensi pemasaran gabah di Desa Serdang, Kecamatan Beringin, Kabupaten Deli Serdang ?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui saluran pemasaran gabah di Desa Serdang, Kecamatan Beringin, Kabupaten Deli Serdang.
2. Untuk mengetahui efisiensi pemasaran gabah di Desa Serdang, Kecamatan Beringin, Kabupaten Deli Serdang.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan peneliti dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan informasi bagi para petani padi dalam rangka memasarkan hasil usahatannya secara efisien sehingga mereka dapat memperoleh keuntungan yang diinginkan.
2. Sebagai bahan masukan bagi para pembaca yang ingin mengetahui sejauh mana perkembangan pemasaran gabah di lokasi penelitian.
3. Sebagai bahan informasi dan referensi bagi para peneliti lain untuk melakukan penelitian selanjutnya.

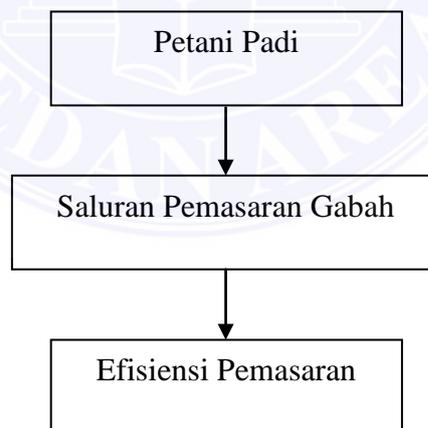
### 1.5. Kerangka Pemikiran

Petani padi merupakan orang yang melakukan usahatani padi sebagai mata pencaharian utamanya dimana padi merupakan salah satu komoditi penting dalam sektor pertanian tanaman pangan bagi masyarakat.

Saluran pemasaran merupakan saluran yang digunakan oleh para produsen padi untuk menyalurkan gabah tersebut dari produsen sampai ke konsumen atau pemakai. Saluran pemasaran merupakan aliran barang dari produsen ke konsumen dan terjadi karena adanya lembaga perantara pemasaran.

Efisiensi pemasaran merupakan semua pihak yang terlibat dalam kegiatan pemasaran diantaranya produsen, lembaga pemasaran dan konsumen. Suatu mekanisme pemasaran dikatakan efisiensi apabila manfaat komoditi dalam kegiatan pemasaran dapat dirasakan oleh semua kegiatan agribisnis.

Berdasarkan hal tersebut maka bagan kerangka pemikiran dalam proposal penelitian ini bisa dilihat secara lengkap pada bagan 1.



Gambar 1. Bagan Kerangka Pemikiran Saluran pemasaran gabah.

## **1.6. Hipotesis**

Berdasarkan masalah dan tujuan penelitian, maka hipotesis yang di ajukan dalam penelitian ini adalah ;

- a. Diduga terdapat beberapa saluran pemasaran gabah di Desa Serdang, Kecamatan Beringin, Kabupaten Deli Serdang.
- b. Diduga pemasaran gabah di Desa Serdang, Kecamatan Beringin, Kabupaten Deli Serdang efisien.

